

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Belajar dialami oleh setiap individu, bahkan pada masa kanak-kanak. Belajar dilaksanakan sejak usia dini penting karena dapat mendorong tumbuh kembang anak. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 tertulis pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang ditujukan kepada anak usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sehingga anak siap untuk tahap pembelajaran berikutnya.¹

Anak usia dini merupakan kelompok yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik, khususnya pada pola pertumbuhan dan perkembangan, kecerdasan, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan individu anak. Masa ini sering disebut dengan masa keemasan (golden age), yang hanya terjadi satu kali dan tidak dapat terulang kembali, hal ini sangat penting bagi perkembangan kualitas manusia.²

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang

¹ UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

² Diana Mutiah, Psikologi Bermain Anak Usia Dini (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 2-3

harus dikuasai dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak.

Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila seluruh peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran mampu memperoleh keterampilan yang telah diidentifikasi. Artinya terdapat perubahan perilaku siswa berupa keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik ke arah yang lebih baik dibandingkan sebelum pembelajaran. Belajar adalah dari yang tidak diketahui menjadi diketahui, dari buruk menjadi baik, dari yang tidak bisa menjadi bisa.

Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran ditentukan oleh keaktifan peserta didik. Guru melakukan berbagai upaya untuk membangkitkan keaktifan mereka. Upaya yang dilakukan diantaranya meningkatkan minat dan membangkitkan motivasi belajar anak. Minat dan motivasi belajar anak akan tumbuh jika mereka sudah memiliki kesiapan belajar.

Kesiapan merupakan salah satu hukum belajar menurut teori belajar koneksionisme. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespon (menanggapi) dengan cepat dari setiap stimulus jika dalam dirinya sudah memiliki kesiapan, sebaliknya jika dalam diri seseorang belum memiliki kesiapan, tidak mungkin seseorang dapat merespon setiap stimulus yang diberikan.³

Anak yang tidak siap akan berdampak pada keberhasilannya di masa depan, baik secara akademis, sosial, dan profesional. Untuk itu, mempersiapkan anak untuk belajar bukan tanpa alasan dan tidak hanya

³ Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 238

memenuhi keinginan sementara orang tua. Dengan adanya kesiapan dalam belajar diharapkan siswa akan menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Kesiapan belajar dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Jika proses pembelajaran terganggu, maka akan berpengaruh pula pada hasil belajar. Hasil belajar yaitu “perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.”⁴

Kesiapan belajar perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena proses belajar yang disertai dengan adanya kesiapan akan memudahkan anak untuk menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru serta dapat mendorong anak untuk memberikan respon positif dimana keadaan tersebut akan mempengaruhi prestasi belajar yang diperoleh. Sebaik apapun kita merancang suatu pembelajaran jika sasaran dari pembelajaran itu sendiri belum siap maka tujuan dari pembelajaran tidak dapat dicapai dengan maksimal atau bahkan tidak dapat dicapai sama sekali.

Berdasarkan teori di atas, peneliti simpulkan bahwa “jika peserta didik siap otomatis peserta didik aktif” maksudnya adalah setiap peserta didik yang telah berada dalam kondisi siap belajar otomatis akan terlihat lebih aktif dibandingkan peserta didik yang belum siap belajar.

Kenyataannya kesiapan belajar khususnya pada anak usia dini sejauh ini masih kurang mendapatkan perhatian. Masih banyak lembaga pendidikan anak usia dini yang belum melakukan strategi dalam mewujudkan kesiapan belajar

⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013) hal. 5

pada anak usia dini. Akibatnya anak kesulitan dalam menerima pembelajaran dengan baik bahkan mungkin terjadi anak merasa dipaksa untuk belajar.

Dalam mewujudkan kondisi siap belajar pada anak, hendaknya orang tua dan pendidik khususnya menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kesiapan belajar anak di sekolah. Salah satu kegiatan yang sering kita jumpai guna mempersiapkan anak secara jasmani dan rohani sebelum mengikuti pembelajaran inti adalah apel pagi.

Apel pagi sekolah telah menjadi tradisi yang umum dilakukan di banyak sekolah di seluruh dunia. Menurut KKBI apel berarti wajib hadir dalam suatu upacara resmi (bersifat kemiliteran), untuk diketahui hadir tidaknya atau untuk mendengar amanat. Dalam perkembangannya, kegiatan apel diadopsi berbagai kalangan mulai dari pemerintahan hingga lembaga pendidikan baik kedinasan maupun non kedinasan. Susunan kegiatan dalam apel pagi pun juga disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan lembaga.

Apel pagi dalam lembaga PAUD umumnya adalah mengumpulkan peserta didik dalam satu tempat dalam bentuk barisan sebagai pembukaan awal setelah anak datang ke sekolah. Sedangkan macam kegiatan di dalam apel sangat bervariasi sesuai kesepakatan lembaga itu sendiri.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di RA Plus Kartini Pakisrejo lembaga tersebut sudah memiliki strategi dalam mewujudkan kesiapan belajar anak yaitu melalui kegiatan apel pagi. Kegiatan apel pagi dapat memberikan dampak positif terhadap kesiapan belajar anak. Peneliti melakukan observasi mulai dari penyambutan anak di gerbang sekolah oleh pendidik sampai proses pembelajaran anak di dalam kelas. Anak datang ke

sekolah dengan suasana hati (keadaan emosi) dan kondisi fisik yang beragam. Ada yang murung atau menangis karena tidak ingin belajar di sekolah, kurang bersemangat (lesu), mengantuk, bahkan ada yang sejak awal sudah antusias berangkat ke sekolah (ditunjukkan dengan ekspresi gembira saat datang ke sekolah). Anak dengan berbagai suasana hatinya dikumpulkan menjadi satu dalam kegiatan apel pagi. Menurut peneliti kegiatan apel pagi yang telah dirancang mulai sapaan awal, materi-materi ice breaking, senam, sampai penutup dapat diikuti anak dengan baik dan dirasa cukup efektif dalam mewujudkan kesiapan belajar anak. Terbukti dari sikap anak yang ceria dan aktif dalam merespon rangsangan pembelajaran dari pendidik saat di kelas.

Dari uraian di atas untuk mendalami upaya yang dilakukan oleh RA Plus Kartini Pakisrejo dalam mewujudkan kesiapan belajar anak melalui kegiatan apel pagi, peneliti mengangkat judul “Pelaksanaan Apel Pagi dalam Mewujudkan Kesiapan Belajar Anak Usia Dini di RA Plus Kartini Pakisrejo.”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan kegiatan apel pagi dalam mewujudkan kesiapan belajar anak di RA Plus Kartini Pakisrejo Rejotangan Tulungagung
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan apel pagi dalam mewujudkan kesiapan belajar anak di RA Plus Kartini Pakisrejo Rejotangan Tulungagung
3. Bagaimana evaluasi kegiatan apel pagi dalam mewujudkan kesiapan belajar anak di RA Plus Kartini Pakisrejo Rejotangan Tulungagung

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses perencanaan kegiatan apel pagi dalam mewujudkan kesiapan belajar anak di RA Plus Kartini Pakisrejo Rejotangan Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan kegiatan apel pagi dalam mewujudkan kesiapan belajar anak di RA Plus Kartini Pakisrejo Rejotangan Tulungagung
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses evaluasi kegiatan apel pagi dalam mewujudkan kesiapan belajar anak di RA Plus Kartini Pakisrejo Rejotangan Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian, pengetahuan, wawasan dan pandangan terutama tentang penerapan kegiatan apel pagi dalam mewujudkan kesiapan belajar anak usia dini.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khasanah keilmuan dibidang penelitian, khususnya tentang penerapan kegiatan apel pagi dalam mewujudkan kesiapan belajar anak usia dini, di pendidikan anak usia dini.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi pendidik

- 1) Mengetahui informasi tentang apel pagi dalam rangka mempersiapkan belajar anak
 - 2) Meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam mengajar.
 - 3) Menambah kreativitas guru dalam proses pembelajaran
- b. Untuk Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Dapat dijadikan contoh untuk memperbaiki sistem pembelajaran yang akan meningkatkan mutu dari hasil pendidikan, serta memberikan kegiatan apel pagi dalam mewujudkan kesiapan belajar anak usia dini.

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Berdasarkan penelitian, diharapkan dapat menambah referensi dan menambah manfaat bagi peneliti selanjutnya yaitu sebagai acuan pada penelitian selanjutnya serta sebagai kajian yang lebih mendalam tentang penerapan kegiatan apel pagi dalam mewujudkan kesiapan belajar anak usia dini.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Menurut Lilis Krisnawati apel pagi adalah salah satu kegiatan yang mana telah mempunyai tujuan yaitu memberikan arahan dan bimbingan sebelum melakukan segala bentuk aktifitas baik dalam lembaga pendidikan maupun lembaga pekerjaan.⁵

⁵ Lilis Krisnawati, Skripsi: "Pelaksanaan Apel Pagi dalam Peningkatan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di Madrasah Tsanawiyah Al-Akbar Senepo Slahung Ponorogo", (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022), hal.10

- b. Kesiapan adalah keseluruhan kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi.⁶
- c. Menurut Slameto belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁷

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional dari judul "Penerapan Kegiatan Apel Pagi dalam Mewujudkan Kesiapan Belajar Anak Usia Dini di RA Plus Kartini Pakisrejo" adalah kegiatan yang diterapkan sebagai upaya untuk mewujudkan kesiapan belajar anak dengan kegiatan baris-berbaris, senam, permainan fisik motorik, dan berbagai ice breaking sesuai tema pembelajaran yang termuat di dalam Apel Pagi.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang dilakukan dengan judul “Penerapan Kegiatan Apel Pagi untuk Mewujudkan Kesiapan Belajar Anak Usia Dini di RA Plus Kartini Pakisrejo”, memuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pertama memuat hal-hal yang bersifat formal meliputi, halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, halaman

⁶ Dian Putri Pangestu dan Rohinah, "Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Keaktifan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran AUD", Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 3 No. 2, (2018), hal. 82

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 2

pernyataan keaslian, halaman pernyataan kesediaan publikasi karya ilmiah, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, abstrak, dan halaman daftar isi.

Bagian isi memuat enam bab yang saling berkaitan, yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN, yang memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA, yang membahas tentang teori yang berkaitan dengan judul penelitian, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN, yang memuat rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, yang memuat paparan data yang di sajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan peneliti dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan yang terjadi di lapangan, dan hasil wawancara.

BAB V: PEMBAHASAN, yang memuat pembahasan mengenai temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan.

BAB VI: PENUTUP, memuat kesimpulan dan saran penelitian.

Bagian akhir memuat daftar rujukan yang dijadikan sumber dalam penelitian ini, dan berisi lampiran-lampiran dalam memperkuat data penelitian.